

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang menghadapi dirinya sendiri, tetapi tidak hanya secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung, dalam arti menghadapi kesulitan dan setiap kesenangan. Dengan demikian, ia mengembangkan dan merendahkan dirinya, serta mampu menutup diri, serta menerima perbedaan dengan orang lain. Manusia adalah hewan indrawi yang juga bersentuhan dengan alam secara utuh. Manusia terus-menerus hidup dan merekonstruksi dirinya sebagai akibat dari perubahan besar negara.¹

Manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir memiliki kemampuan yang terdapat pada dirinya. Dalam berbagai jenis sentimen, keinginan, minat dan perasaan yang ada dalam karakternya, namun struktur dan pelaksanaan berbagai jenis yang ada pada pada lingkungan sekitarnya di mana manusia itu unik.²

Nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Spranger nilai agama adalah suatu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.³

Penerimaan diri (Self-acceptance) adalah suatu kapasitas tunggal untuk memiliki pilihan dalam melakukan penerimaan pada keberadaan sendiri. Hasil analisa atau bisa juga disebut penilaian diri akan dijadikan alasan bagi seseorang untuk memiliki paham dengan pertimbangan yang masuk akal dan juga dapat digambarkan dengan memeriksa kekurangan dan kualitas sesuai dengan tujuan. Kemudian penerimaan diri tidak realistis dapat digambarkan dengan upaya menilai

¹ Driyarkara, N. *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 7

² Armen, *Buku Ajaran Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1

³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: bumi askara, 2010), 68

seacara berlebihan terhadap diri sendiri, dan upaya untuk menyangkal kekurangan diri sendiri, atau menjauhan diri dari hal-hal buruk dari dalam diri sendiri, misalnya seperti pengalaman trauma masa lalu.⁴

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai disposisi melihat diri sendiri terhadap adanya perlakuan yang layak dan ditangani dengan baik, selanjutnya disertai perasaan sukacitan dan bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Selain itu, ditegaskan bahwa menerima diri sendiri membutuhkan kewaspadaan dan kesiapan untuk melihat realitas yang ada dalam diri kita, baik dari fisik maupun psikis, meskipun ada kelemahan dan kekurangan, tanpa adanya rasa kegagalan. Tujuannya adalah untuk memperbaiki diri.⁵

Seseorang yang menerima dirinya dengan asumsi bahwa ia memiliki kualitas, individu tersebut memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi masalah yang ada, seseorang yang menganggap dirinya berharga dengan asumsi bahwa ia memiliki derajat yang sama dengan orang lain, individu tersebut tidak menganggap dirinya berharga. karakter yang tidak biasa atau memiliki harapan untuk ditolak oleh orang lain, dan individu juga berani menerima tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.⁶

Pesantren adalah perkumpulan pengajaran Islam di mana santri tinggal di pondok pesantren yang di pimpin seorang Kiai. Para santri menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan memanfaatkan dan menitik beratkan pada pentingnya etika yang tegas sebagai pedoman perilaku dalam menjalankannya.⁷

⁴ Dariyanto Agoes, *Psikologi perkembangan anak usia tiga tahun pertama*, (Jakarta; PT Refika Aditama, 2007), 205

⁵ Artikel. *Respek Terhadap Diri Sendiri Dan Orang Lain*. Online: <http://bukunnq.wordpress.com/respek-terhadap-diri-sendiri-dan-orang-lain/>. Akses : 07 Juni 2013

⁶ Barbara. D.R Wangge, Nurul Hartini, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pasca Perceraian orang tua": *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2, (2013), 4.

⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3

Pesantren merupakan yayasan pelatihan dan penyiaran Islam, serta sebagai lokasi pelaksanaan pembelajaran dan komitmen dengan fokus pengembangan lembaga pendidikan dan penyiaran Islam, serta lokasi pelaksanaan pembelajaran dan fokus pengembangan masyarakat dalam satu kesatuan di kawasan pemukiman serta masjid sebagai tempat pendidikan dan kemajuan.⁸

Pondok Pesantren Mahadul Aitam merupakan lembaga pendidikan pesantren Dluafa yang memusatkan pada penerimaan diri santri. Pesantren Mahadul Aitam sendiri menjadi salah satu tempat bagi anak-anak yatim dalam memperoleh pendidikan. Pesantren Mahadul Aitam menjadikan cara bagi anak-anak yatim untuk mencapai masa depan dan impian mereka. Oleh karena itu, penggunaan ilmu agama dan ilmu umum dikonsolidasikan untuk menambah pengetahuan pada anak-anak yatim. Pesantren Ma'hadul Aitam wa Dluafa ini, dulunya hanya sebuah musholla, namun pada tahun 2001 musholla diubah menjadi pesantren anak yatim. Mengingat pada saat itu belum terdapat pesantren anak yatim di wilayah jekulo. Pesantren Pondok Ma'hadul Aitam tergolong pesantren modern karena kedekatannya dengan pesantren dan sekolah atau madrasah. Pesantren Pondok Ma'hadul Aitam tergolong pesantren modern karena kedekatannya dengan pesantren dan sekolah atau madrasah.⁹

Setiap santri harus memiliki penerimaan diri yang tinggi, karena mereka mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok yang relatif baru bagi mereka. Sesuatu hal yang ditemui oleh peneliti ketika mereka mengunjungi Pondok Pesantren Mahadul Aitam yaitu, ada beberapa santri yang tampaknya sudah memiliki penerimaan diri yang tinggi. Hal ini terlihat jelas dari cara santri bergaul. Para santri di pesantren ini menjadi dua. Dimana santri yang belum mencapai usia remaja (baligh) dapat disebut anak yatim, sedangkan santri telah mencapai usia pubertas disebut dluafa'. Seperti sentry pada umumnya, menerima pendidikan agama.

⁸ Abdul Qadir Jaelani, *Peran Ulama' dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), 7

⁹ Hasil Observasi pada Pondok Pesantren Mahadul Aitam Jekulo Kudus, pada tanggal 3 Agustus 2021

Selain itu, santri menerima sekolah konvensional, yang mengharuskan mereka untuk menyelesaikan sembilan tahun pendidikan wajib. Anak didik saat ini juga dibekali dengan kemampuan seperti pendidikan nonformal dan keterampilan untuk mencapai kemandirian. Semua. Dari semua pendidikan, semuanya gratis dalam pembiayaan.

Pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yatim piatu yang terletak di Jekulo Kauman, Kabupaten Kudus. Ini menyediakan tempat bagi anak yatim untuk berpartisipasi dalam acara-acara publik dengan meningkatkan pendidikan formal dan agama mereka setara dengan santri lain. Dibandingkan dengan kebanyakan pesantren saat ini, pesantren Mahadul Aitam sangat menarik untuk diteliti. Dengan demikian, tidak semua anak yatim piatu tinggal di panti asuhan atau tidak mampu untuk mengenyam pendidikan. Pesantren ini mengembangkan santri yang tidak hanya menguasai agama, tetapi juga berpengetahuan luas dan bakat yang diperlukan untuk kehidupan masa depan. Yang membedakan Pondok Pesantren Mahadul Aitam dengan panti asuhan adalah cara mendidiknya. Di Pondok Pesantren Mahadul Aitam santri di didik layaknya santri pada umumnya, tidak melihat bahwa status mereka adalah anak yatim dan Dluafa'.¹⁰

وَيَنْقَوْمِ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ
يَأْتِيهِ عَذَابٌ مُّخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ



Artinya: Dan (dia berkata): “Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta, dan tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya

¹⁰ Muh Adam malik, wawancara oleh penulis, 3 Agustus 2021, wawancara 1, transkrip

akupun menunggu bersama kamu (Q.S Hud ayat (93)).¹¹

Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai Agama dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Santri di Pondok Pesantren Mahadul Aitam Jekulo Kudus. Maka dengan latar belakang tersebut, peneliti melakukan [enelitian ini dengan judul **“Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai Agama Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Santri di Pondok Pesantren Mahadul Aitam Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini menjadi fokus pada suatu permasalahan, maka peneliti hanya memusatkan pada Proses Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai Agama dalam Meningkatkan Penerimaan diri Santri di Pondok Pesantren Mahadul Aitam Jekulo Kudus

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang harus di bahas didalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai agama dalam meningkatkan penerimaan diri Santri di Pondok Mahadul Aitam Kudus?
2. Apa Faktor pendukung dan penghambat Bimbingan Nilai-nilai agama dalam Meningkatkan Penerimaan diri Santri di Pondok Mahadul Aitam Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai agama dalam Meningkatkan Penerimaan diri Santri di Pondok Pesantren Mahadul Aitam Kudus
2. Untuk mengetahui Faktor penghambat dan pendukung Bimbingan Nilai-nilai agama dalam Meningkatkan diri Santri di Pondok Mahadul Aitam Kudus.

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemah*, 314

E. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Akademis

- a. Memperoleh teori baru dari bimbingan konseling Islam dan memasukkannya ke dalam prosedur program untuk memberikan bimbingan nilai- nilai agama dalam rangka meningkatkan penerimaan diri santri.
- b. Dapat memberikan kontribusi ilmu yang lebih komprehensif untuk bidang pengajaran dan memperluas pengetahuan di bidang penelitian bimbingan dan konseling Islam
- c. Sebagai titik awal untuk penelitian tambahan tentang bimbingan konseling Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat juga menambah pengalaman dan mengetahui proses pelaksanaan bimbingan nilai-nilai agama dalam meningkatkan penerimaan diri santri
- b. Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi dalam meningkatkan proses bimbingan nilai-nilai agama dalam meningkatkan penerimaan diri santri.
- c. Bagi pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam proses bimbingan nilai-nilai agama dalam meningkatkan penerimaan diri santri.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan skripsi ini lebih mudah dipahami, peneliti dapat membaginya menjadi lima bab, dengan masing-masing bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab untuk penjelasannya:

- BAB I : PENDAHULUAN**
 Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan sistematika penulisan.
- BAB II : KAJIAN TEORI**
 Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti,

dalam hal ini dibagi menjadi dua sub antara lain: *pertama*, pengertian bimbingan keagamaan, pengertian nilai-nilai agama, pengertian keagamaan, pengertian bimbingan keagamaan, dasar bimbingan keagamaan, unsur-unsur bimbingan keagamaan. *Kedua*, pengertian penerimaan diri, manfaat penerimaan diri, aspek-aspek penerimaan diri. *Ketiga*, pengertian pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, peran pondok pesantren, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan penulis. Meliputi jenis pendekatan yang digunakan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, penguji keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Membahas tentang hasil penelitian di lapangan tentang Pelaksanaan Bimbingan Nilai-nilai Agama dalam Meningkatkan Penerimaan diri Santri di Pondok Pesantren Mahadul Aitam, dan Faktor penghambat dan pendukung Bimbingan Nilai-nilai Agama dalam meningkatkan diri Santri di Pondok Mahadul Aitam.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penyelidikan menyeluruh yang dilakukan dalam skripsi ini; juga, bab ini membahas implikasi penelitian dan membuat saran dan rekomendasi untuk pekerjaan masa depan.